

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki peran penting dalam keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Pendidikan yang dimaksud ialah membuat anak menjadi individu yang lebih dewasa dan matang, untuk kehidupannya dalam jangka panjang, seumur hidupnya, bukan hanya ketika di usia sekolah. Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

..... أَلْيَوْمَ يَسِّرَ اللَّهُ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“..... Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu..” (QS. Al-Maidah [5]: 3)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai/benci.” (QS. Aş-Şaff [61]: 9)

Ayat di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan, agama Islam merupakan agama yang sempurna, yang mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia, baik aspek ibadah (hubungan manusia dengan Allah SWT) maupun aspek muamalah (hubungan manusia dengan sesama manusia), termasuk mengajarkan tentang bagaimana cara yang baik dalam mengasuh dan mendidik anak. Dalam perspektif islam rumah tangga merupakan madrasah pertama bagi setiap insan.

Melalui Al-Qur'an dan Hadits, Islam telah mengajarkan kepada umatnya bahwa terdapat tanggung jawab pada orang tua kepada anak untuk mengasuh, merawat, mendidik, menyayangi dan menafkahi sejak kecil sampai anak tersebut tumbuh dewasa. Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)." (QS. An-Nisā [4]: 9)

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari 1296)*

Ayat dan Hadits di atas menjelaskan bahwa teladan orang tua sangat berpengaruh bagi kehidupan anak-anaknya di masa depan. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat diperlukan agar terwujud anak yang baik. Fitrah setiap anak yang lahir adalah bertauhid, artinya setiap anak yang lahir adalah beriman. Orang tua memiliki peran besar dalam mengambil keputusan memilih agama.

Dalam Al-Qur'an surat Luqman juga dijelaskan tentang bagaimana mendidik anak agar menjadi pribadi muslim yang baik. Adapun beberapa nasihat yang terkandung di dalamnya yaitu berbuat baik kepada orang tua, berbuat kebajikan, jangan sombong, dan lainnya. Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَمَيْنِ إِنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan Kami berwasiat kepada manusia tentang kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. (Kami berwasiat kepadanya), “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, karena hanya kepada-Ku-lah kembalimu.” (QS. Luqman [31]: 14)

يٰٓبَيِّٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (QS. Luqman [31]: 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. Luqman [31]: 18)

Bukan hanya masalah agama, pendidikan anak juga penting. Mendidik anak merupakan bentuk nyata usaha orang tua dalam mengemban amanah Allah SWT. Teori konseling mengajarkan bahwa *parenting* menjadi hal yang substansial karena orang tua bertanggung jawab untuk membina perkembangan anak serta memberikan kontribusi dalam rangka memelihara anaknya secara berkelanjutan, baik etika, karakter, maupun kompetensinya yang dilakukan melalui upaya sosialisasi orang tua kepada anak-anaknya. Proses sosialisasi dalam hal ini merupakan upaya orang dewasa yang diprakarsai oleh adanya kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, pendidikan, dan nilai agama pada anak.

Akhir-akhir ini media berita Indonesia diramaikan dengan berbagai berita seperti tingginya angka pengajuan surat dispensasi menikah di Jawa Timur, 2 remaja membunuh anak 10 tahun di Makassar, tawuran antar pemuda, dan kejadian-kejadian lainnya. Kejadian tersebut merupakan beberapa bukti nyata

bahwa anak kurangnya pendidikan dan perhatian serta lengahnya pengawasan dari orang tua merupakan faktor penyebab anak menjadi nakal. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk mendidik anaknya sebaik mungkin.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua menentukan masa depan seorang anak. Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anaknya. Sebagai mana hadits yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha'." (HR. Tirmidzi 1874)

Di era modern ini, konsep pengasuhan anak sering dikenal dengan istilah *parenting*. *Parenting* merupakan hubungan antara orang tua dan anak yang multidimensi dapat terus berkembang. Mencakup beragam aktivitas dengan tujuan agar anak mampu berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Dimana Komponen dari kunci *parenting* adalah:

- 1) Upaya memenuhi kebutuhan anak untuk kesejahteraan fisik, sosial dan emosionalnya. Dan melindungi anak, melalui menghindarkan dari potensi kecelakaan dan kondisi bahaya atau pelecehan.
- 2) Memberikan aturan dan memastikan bahwa aturan terkontrol serta mampu ditegakkan.
- 3) Mendukung anak, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. (Hoghugh & Long, 2004)

Pada zaman serba digital ini sarana dalam mematangkan sosial dan emosional serta mengembangkan potensi anak dapat dilakukan melalui berbagai sarana. Kegiatan mendidik anak dapat dilakukan melalui edukasi secara langsung

ataupun melalui media penyiaran. Sebagai bagian dari komunikasi dan penyiaran, film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan melalui cara yang menyenangkan dan menghibur. Topik *parenting* seringkali diangkat dan diadaptasi menjadi sebuah film. Film merupakan salah satu media komunikasi yang sering digunakan. Film menyalurkan pesan melalui unsur audio dan visual yang dapat menjangkau banyak massa dengan cakupan area yang luas. Wujud film yang berupa audio dan visual dapat menceritakan banyak hal dalam waktu singkat. Walaupun fungsi awal film bermula sebagai media hiburan bagi penontonnya, di dalam film juga bisa terkandung fungsi persuasif, edukasi, dan informatif.

Dalam pembuatan film, penentuan apa yang akan masuk ke dalam film, baik visual dan audio pada umumnya akan memunculkan simbol atau makna. Makna dari cerita, sifat dan perilaku tokoh, situasi, kondisi, dan hal-hal lainnya. Penggambaran yang ditampilkan dapat disimbolkan melalui tindakan tokoh, raut wajah dan intonasi bicara tokoh, dialog atau percakapan antar tokoh. Termasuk karakter tiap tokoh dalam film yang telah disusun oleh penulis sutradara dan penulis naskah.

Salah satu film yang di dalamnya dapat ditemukan simbol atau makna *parenting* adalah *Captain Fantastic*. *Captain Fantastic* merupakan film Amerika Serikat karya Matt Ross yang ditayangkan perdana di *Sundance Film Festival* pada 23 Januari 2016. *Captain Fantastic* meraih 15 dari 51 penghargaan di berbagai festival film pada tahun 2016, beberapa penghargaan diantaranya adalah *Cannes Film Festival* kategori *Un Certain Regard - Prize for Best Director*, *Seattle International Film Festival* kategori *Best Film*, dan *Deauville American Film Festival* kategori *Audience Award*. Selain itu pada situs IMDb dan *Rotten*

Tomatoes, Film *Captain Fantastic* juga mendapatkan respon yang cukup positif dari penonton dan kritikus. Film berdurasi 1 jam 59 menit ini berhasil meraup keuntungan sebesar US\$23,149,433.

Fokus dari penelitian ini adalah simbol-simbol yang dibentuk untuk menyampaikan suatu konsep *parenting* yang ditampilkan oleh Ben Cash dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Simbol-simbol yang muncul dipahami untuk memperoleh nilai-nilai *parenting* dalam film *Captain Fantastic*. Tanpa disadari, terdapat banyak sisipan nilai-nilai dalam film tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Representasi Nilai *Parenting* dalam Film *Captain Fantastic*: Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dipilih karena relevan untuk digunakan meneliti representasi *parenting* dalam film *Captain Fantastic*. Teori tersebut dapat menjelaskan bagaimana representasi nilai *parenting* yang terdapat di beberapa *scene* dengan memilih *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang memperlihatkan bagaimana tokoh Ben Cash mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Selain itu melihat dari latar belakangnya Ferdinand De Saussure merupakan ahli linguistik yang mana cocok dengan unit analisis pada penelitian ini, yaitu linguistik pada film *Captain Fantastic*. Penelitian ini menjadi suatu paket holistik yang menggabungkan keilmuan konseling dan pola asuh serta produk penyiaran, sehingga menjadi topik yang layak dan menarik untuk diteliti di era modern.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi nilai-nilai *parenting* dalam film *Captain Fantastic*?
2. Bagaimana *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada film *Captain Fantastic* dalam menampilkan nilai-nilai *parenting*?

3. Bagaimana tokoh Ben Cash menampilkan nilai-nilai *parenting* dalam film *Captain Fantastic*?

1.3. Tujuan

1. Untuk memahami dan mengetahui nilai-nilai *parenting* yang terkandung dalam film *Captain Fantastic*.
2. Untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai *parenting* melalui *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam film *Captain Fantastic*.
3. Untuk memahami dan mengetahui nilai-nilai *parenting* yang ditampilkan oleh tokoh Ben Cash.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji teori *parenting* pada film *Captain Fantastic*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi serta menambah wawasan dalam bidang keilmuan komunikasi dan konseling dalam bidang film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk menjadi acuan dan tolak ukur bagaimana *parenting* yang baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang yang berkaitan, serta menambah wawasan bagi orang tua dan pihak pendidik untuk mengetahui nilai-nilai *parenting* yang terkandung dalam film tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman akan penulisan penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan dalam penelitian sebagai berikut:

BAB I mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. **BAB II** mencakup penelitian-penelitian terdahulu (tinjauan pustaka), berikutnya mencakup pembahasan kerangka teori pada penelitian ini. **BAB III** menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, operasional konsep, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta kredibilitas data. Selanjutnya, pada **BAB IV** meliputi gambaran umum film serta analisis dan pembahasan penelitian. Adapun gambaran umum mencakup profil film, sinopsis, tim produksi dan pemeran, serta karakter tokoh. Analisis dan pembahasan berisi tentang pembahasan representasi nilai *parenting* dalam film *Captain Fantastic* menggunakan teknik analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Terakhir, **BAB V** mencakup penjelasan penelitian mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran dari penulis.